

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI ASESMEN OTENTIK PADA GURU-GURU SD DI KECAMATAN SERIRIT KABUPATEN BULELENG

Ketut Sedana Arta

Prodi Pendidikan Sejarah FHIS UNDIKSHA

Email: sedana.arta@gmail.com

Desak Made Oka Purnawati

Prodi Pendidikan Sejarah FHIS UNDIKSHA

I Wayan Putra Yasa

Prodi Pendidikan Sejarah FHIS UNDIKSHA

Absrak

Tujuan utama dari Pelatihan dan Pendampingan penyusunan instrument asesmen otentik adalah untuk (1) meningkatkan wawasan guru-guru sekolah dasar di Kecamatan Seririt tentang jenis-jenis asesmen, (2) meningkatkan wawasan dan keterampilan guru-guru sekolah dasar di Kecamatan Seririt dalam mengembangkan instrumen evaluasi asesmen otentik dalam pembelajaran tematik, dan (3) meningkatkan wawasan dan pengetahuan guru-guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan instrument asesmen otentik dalam proses pembelajaran.

Pelatihan dan pendampingan penyusunan instrument asesmen otentik ini akan dilakukan dengan dua metode secara sinergis, yaitu: metode diklat dan pendampingan/supervisi kelas. Metode diklat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang hakekat penilaian dalam kurikulum 2013 dan cara pengembangan instrumen asesmen otentik dalam pembelajaran tematik sekolah dasar sesuai dengan kurikulum 2013. Sedangkan metode supervisi kelas digunakan untuk mengevaluasi guru-guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan instrumen evaluasi asesmen otentik dalam pembelajaran tematik.

Kata Kunci: asesmen otentik, kurikulum 2013

Abstract

The main objective of the training and assistance is instrument development authentic assessment is to (1) increase the insight of elementary school teachers in Seririt sub-district about the types of assessment, (2) increase the insight and skills of primary school teachers in Seririt sub-district in developing authentic assessment evaluation instruments in thematic learning, and (3) increase the insight and knowledge of elementary school teachers in implementing authentic assessment instruments in the learning process.

Training and assistance for the preparation of this authentic assessment instrument will be carried out in two synergistic ways, namely: the training method and classroom mentoring / supervision. The training method is used to increase knowledge and insight about the nature of assessment in the 2013 curriculum and how to develop authentic assessment instruments in elementary school thematic learning in accordance with the 2013 curriculum. While the classroom supervision method is used to evaluate

elementary school teachers in implementing authentic assessment evaluation instruments in learning. thematic.

Keywords: authentic assessment, 2013 curriculum

Pendahuluan

Perubahan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menuju kurikulum 2013 membawa perubahan secara fundamental terhadap perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Secara teoritik perubahan yang paling tampak adalah pergeseran dari standar kompetensi menuju pada kompetensi inti, penegasan pendekatan scientific dalam pembelajaran, model-model pembelajaran yang berbasis konstruktivisme yang sejalan dengan pendekatan scientific, proses pengintegrasian karakter dalam setiap mata pelajaran yang dituangkan dalam Kompetensi Dasar (KD) dan indikator KI-1 dan KI-2, pengembangan media pembelajaran yang sejalan dengan pendekatan scientific dan pola evaluasi yang menekankan pada penilaian proses yang bersifat konferhensif dan berkesinambungan. Kondisi ini berimplikasi pada kemampuan dan keterampilan guru dalam memahami, merancang dan mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran. Artinya perubahan kurikulum tingkat satuan pendidikan menuju kurikulum 2013 mesti disertai dengan perubahan kemampuan dan keterampilan guru untuk merancang, melaksanakan dan melakukan evaluasi pembelajaran sesuai dengan ruh kurikulum 2013, sehingga istilah perubahan kurikulum hanyalah “perubahan bunglon” tidak menjadi nyata. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Hasan, (1996:) yang mengatakan kurikulum hanyalah sebuah “dokumen” yang tidak akan hidup dan teraplikasi sesuai dengan pitrahnya bila tidak dipahami dengan baik oleh guru sebagai life curriculum (kurikulum hidup). Guru sebagai kurikulum hidup merupakan faktor dominan yang akan menentukan berhasil tidaknya kurikulum 2013.

Berdasarkan pada studi pendahuluan yang dilakukan pada guru-guru SD di wilayah Kecamatan Seririt (tanggal 9 dan 10 September 2016) guru-guru SD mengakui belum memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam mengembangkan perangkat evaluasi pembelajaran sesuai kurikulum 2013. Hal ini disebabkan karena sampai saat ini belum semua guru mendapatkan pelatihan yang memadai dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dan yang paling menyulitkan bagi guru-guru SD adalah pengembangan model evaluasinya. Walaupun beberapa guru mengakui telah mendapatkan pelatihan, namun pelatihan yang diberikan masih bersifat terbatas dan baru pada persiapan administratif yang belum mampu mereka implementasikan dalam proses pembelajaran. Secara faktual permasalahan prinsip yang dialami oleh guru-guru SD di Kecamatan Seririt adalah yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 sesuai dengan pitrahnya, khususnya yang menyangkut proses evaluasinya. Sejalan dengan temuan penelitian Lasmawan, (2008) yang menemukan bahwa model penilaian (evaluasi) yang digunakan selama ini oleh guru-guru SD lebih cenderung pada penilaian produk. Guru lebih sering hanya melakukan evaluasi pada saat selesainya sebuah topik materi dibahas, atau pada saat beberapa topik materi telah selesai dibelajarkan (ulangan blok). Instrumen evaluasi yang digunakan juga hanya berupa tes hasil belajar dalam bentuk tes obyektif, uraian atau menjawab singkat. Untuk itu diperlukan upaya terstruktur dalam memperbaiki parktek evaluasi yang

dilakukan dalam pendidikan, khususnya dalam paktek evaluasi pembelajaran tematik melalui pelatihan dan pendampingan penyusunan instrumen evaluasi asesmen otentik untuk menggambarkan keterampilan siswa secara holistik, realistik dan konstektual sebagaimana kebutuhan Kurikulum 2013. Secara teoritik, evaluasi adalah suatu proses pengumpulan data-data/fakta-fakta/ dokumen-dokumen belajar peserta didik yang dapat dipercaya untuk melakukan perbaikan program. Karena penilaian membantu guru dalam pembelajaran di kelas, maka kegiatan penilaian memerlukan informasi yang bervariasi dari setiap individu peserta didik (Tayibnafis, 2000).

Melalui evaluasi guru sebagai pengembang dan pelaksana kurikulum semestinya dapat melakukan refleksi dan perbaikan terhadap program pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, penyusunan dan pengembangan instrumen evaluasi mesti benar-benar dapat mengukur apa yang hendak diukur (objektif, valid dan reliabel) (Saifudin Aswar, 1998 : 173). Penilaian yang tepat bagi peserta didik tidak hanya menunjukkan perilaku peserta didik yang lengkap, tetapi juga perilaku peserta didik yang hidup dan nyata sesuai dengan harapan orang tua (Surapranata, 2004 : 3). Terlebih dalam pembelajaran tematik yang mesti dapat mengukur dan menilai secara tepat pengetahuan, keterampilan dan moral siswa, implementasi instrumen asesmen otentik merupakan sebuah keharusan. Namun dalam prakteknya, evaluasi yang dilakukan oleh guru SD di Kecamatan Seririt belum menggunakan instrumen otentik sebagai alat evaluasinya. Jika kondisi ini terus terpelihara dalam proses evaluasi pembelajaran tematik, sudah pasti target dan tujuan pembelajaran tematik tidak akan tercapai secara maksimal dan ikut melegitimasi persepsi siswa yang menganggap evaluasi hanya bersifat hapalan atau kognitif belaka dan tidak sesuai dengan kondisi empirik yang ada pada diri mereka. Senada dengan Dantes (2007 : 3) yang mengungkapkan pemebentukan kompetensi mensyaratkan dilakukannya asesmen yang bersifat komperhensif, dalam arti asesmen dilakukan terhadap proses dan produk belajar. Kondisi ini tidak terlepas dari pola evaluasi yang berfokus pada hasil belajar, yang sampai saat ini masih banyak dipraktekkan oleh guru. Secara rasional semestinya proses dan produk mendapat perhatian yang seimbang. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa suatu produk yang baik seyogyanya didahului oleh proses yang baik. Untuk meyakinkan hal tersebut perlu dilakukan pemantauan terhadap proses. Di samping itu, dengan dilkukannya pemantauan selama proses, terbuka peluang bagi peserta didik untuk mendapatkan umpan balik yang dapat digunakannya untuk menghasilkan produk terbaik. Terlebih kurikulum 2013 yang mensyaratkan penguatan aspek sikap dan keterampilan untuk jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Hal ini didasarkan pada pola internalisasi nilai-nilai karakter yang mesti dilalui dari proses contoh dan tauladan, pelatihan, pembiasaan dan pembudayaan. Jika pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah para siswa telah memiliki kebiasaan berkarakter sebagaimana tujuan kurikulum 2013, maka untuk tahap berikutnya tinggal membudayakan pada setiap aspek kehidupan.

Metode

Program ini merupakan program yang bersifat terminal dalam rangka peningkatan wawasan dan keterampilan guru-guru SD di Kecamatan Seririt dalam menyusun, mengembangkan dan mengimplementasikan instrumen evaluasi

asesmen otentik sesuai kebutuhan kurikulum tahun 2013 dengan sistim jempot bola. Untuk kepentingan pencapaian tujuan program ini, maka metode yang pandang sesuai adalah **Diklat** dan **Pendampingan/Supervisi Kelas**. Diklat diberikan pada guru-guru SD untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang hakekat penilaian dalam kurikulum kurikulum 2013 dan cara pengembangan instrumen evaluasi asesmen otentik dalam pembelajaran tematik sesuai dengan kurikulum 2013. Jadwal pelaksanaan diklat akan diberikan berdasarkan kesepakatan bersama antara guru SD yang ada di Kecamatan Seririt dengan tim pelaksana. Tahap berikutnya adalah melakukan supervisi kelas dan pembinaan implementasi instrumen evaluasi asesmen otentik dalam pembelajaran tematik sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan kurikulum 2013. Pada proses ini tim pakar Undiksha Singaraja akan melakukan pendampingan pada guru-guru SD dalam mengimplementasikan instrumen evaluasi asesmen otentik, sehingga dapat dilakukan perbaikan secara langsung sampai para guru SD dinilai memiliki keterampilan yang memadai. Di sisi lain, program ini juga diarahkan pada terciptanya iklim kerjasama yang kolaboratif dan demokratis dalam dimensi mutualis antara dunia perguruan tinggi dengan masyarakat secara luas di bawah koordinasi pemerintah Kabupaten Buleleng, khususnya dalam rangka peningkatan kinerja dan profesionalisme guru-guru SD di Kecamatan Seririt secara cepat namun berkualitas bagi kepentingan pembangunan pendidikan di Kabupaten Buleleng. Berdasarkan rasional tersebut, maka program ini merupakan sebuah langkah inovatif dalam kaitannya dengan dharma ketiga perguruan tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Kegiatan

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh para guru SD di Kecamatan Seririt dalam kaitannya dengan mengembangkan instrumen evaluasi asesmen otentik sebagaimana tuntutan kurikulum tahun 2013, maka program pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan bagi guru-guru SD di Kecamatan Seririt. Pelatihan dan pendampingan pengembangan instrumen evaluasi asesmen otentik bagi guru-guru SD ini dilakukan pada bulan Agustus di SD 1 Seririt Kecamatan Seririt dengan mendatangkan tim pakar evaluasi dari Undiksha Singaraja. Adapun alur pelatihan dan pendampingan pengembangan instrumen asesmen otentik ini dimulai dari, 1) tahap persiapan, yang terdiri dari tahap : (a) penyiapan bahan administrasi sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan pelatihan, (b) melakukan koordinasi dengan guru-guru SMK yang ada di Kecamatan Seririt, (c) menyiapkan dan menggandakan materi pelatihan, (d) menyiapkan narasumber yang memiliki kompetensi sesuai dengan target dan tujuan pelatihan, dan (e) menyiapkan jadwal pelatihan dan pendampingan selama dua bulan, 2) tahap pelaksanaan, yang terdiri dari : (a) melakukan pelatihan dan pendampingan pembuatan dan pengembangan instrumen asesmen otentik bagi guru-guru SD di Kecamatan Seririt, (b) simulasi terbatas instrumen asesmen otentik yang telah dibuat dalam pelatihan, (c) pendampingan implementasi instrumen asesmen otentik di SD 2 Seririt, dan 3) tahap evaluasi, yang terdiri dari (a) persentasi hasil pelatihan, (b) koreksi dari pakar, dan (c) memberikan penilain instrumen asesmen yang dibuat dan dikembangkan guru-guru dalam pelatihan.

Pembahasan

Pada pelatihan pembuatan dan pengembangan instrumen asesmen otentik para guru terlebih dahulu diberikan pemahaman mengenai pentingnya proses evaluasi dalam pendidikan. Kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasi merupakan tiga dimensi dari sekian dimensi yang sangat penting dalam pendidikan. Kurikulum merupakan penjabaran tujuan pendidikan yang menjadi landasan program pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum. Sedangkan evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kurikulum dan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Selain itu evaluasi juga dijadikan dasar untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan yang ada dalam proses pembelajaran, sehingga dijadikan dasar dalam mengambil keputusan. Evaluasi dalam kegiatan pembelajaran adalah suatu proses pengumpulan data-data/fakta-fakta/ dokumen-dokumen belajar peserta didik yang dapat dipercaya untuk melakukan perbaikan program. Karena penilaian membantu guru dalam pembelajaran di kelas, maka kegiatan penilaian memerlukan informasi yang bervariasi dari setiap individu peserta didik. Pengumpulan dokumen/informasi dapat dilakukan guru melalui portofolio laporan, unjuk kerja, proyek, Portopolio perkembangan dan penilaian diri. Proses penilaian yang meminta peserta test untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam praktek kehidupan sehari-hari disebut dengan penilaian autentik (Pusat penilaian pendidikan, 2003).

Menurut Mardapi, (2005 : 8) asesmen otentik adalah proses pengumpulan fakta dan data tentang kemampuan nyata yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga yang menjadi fokus utama dalam asesmen otentik adalah keterampilan yang dapat ditunjukkan lewat unjuk kerja, demonstrasi atau kegiatan lainnya. Sedangkan menurut Surapranata, (2004 : 5). Asesmen otentik merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan peserta didik terhadap tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Asesmen otentik sering juga di samakan dengan *performance assesment* karena didasarkan atas apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Dari uraian tersebut, yang dimaksud dengan asesmen otentik dalam konteks ini adalah instrumen yang digunakan dalam proses penilaian hasil belajar siswa yang berkaitan dengan pemahaman, keterampilan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dalam bentuk paper and pencil test, performance asesmen dan *self asesmant*. Asesmen otentik mengandung tiga unsur inovasi dalam bidang penilaian. *Pertama*, tidak mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang tradisional, tetapi lebih menekankan pada kemampuan nyata subyek belajar. *Kedua*, bersifat komperhensif, mengembangkan seluruh kemampuan subyek belajar melalui kegiatan pembelajaran menurut paham konstruktivisme. *Ketiga*, tidak menggunakan sistem tes tradisional tetapi menggunakan berbagai cara (Marzano dalam mardapi, 2005 : 7). Sehingga dapat diidentifikasi kegiatan asesmen otentik sebagai berikut :

- 1) Peserta didik diberikan kesempatan untuk mendemonstrasikan kebolehannya, pemahamannya, keterampilannya secara kontekstual dan varetif.
- 2) Dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur menurut tujuan pembelajaran.

- 3) Menghasilkan karya nyata dan kinerja yang dapat diamati
- 4) Memacu peserta didik untuk melakukan asesmen diri, menyadari kelebihan dan kelemahannya dan mampu mengembangkan kelebihannya tersebut serta memperbaiki kelemahannya.
- 5) Mengungkap kemampuan peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan

Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai (Arikunto, 2002 : 3). Sedangkan Stufflebeam (dalam Tayibnaps, 2000) menyampaikan fungsi evaluasi selain bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan telah tercapai juga dapat digunakan untuk mengambil keputusan tentang diri siswa maupun program. Sedangkan Mardapi, (2005 : 4) mengungkapkan asesmen dapat menentukan kualitas pembelajaran, menentukan karir peserta didik, dan menentukan kualitas pendidikan. Melalui evaluasi produk pendidikan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah kepada peserta warga sekolah, orang tua siswa dan masyarakat. Sedemikian pentingnya proses evaluasi dalam dunia pendidikan, sehingga diwajibkan bagi semua guru untuk memahami evaluasi dengan baik. Pemahaman terhadap proses evaluasi ini juga mesti disertai dengan kemampuan untuk mengungkapkan kemampuan siswa dengan membuat dan mengembangkan instrumen yang valid, reliabel dan tepat.

Salah satu tantangan guru dalam pemberlakuan kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah pengembangan instrumen asesmen otentik. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa pakar pendidikan, yang menemukan penilain obyektif masih digunakan oleh banyak guru sebagai satu-satunya instrumen evaluasi. Sebagaimana temua penelitian Lasmawan, (2004) menemukan masih banyak guru yang “mendewakan “ alat penilaian obyektif sebagai satu-satunya instrumen yang valid dan reliabel. Penelitian yang dilakukan oleh Dantes (2007 : 43) juga menemukan bahwa model penilaian (evaluasi) yang dilakukan selama ini lebih cenderung pada penilaian produk. Artinya guru lebih sering hanya melakukan evaluasi pada saat selesainya sebuah topik materi dibahas, atau pada saat beberapa topik telah selesai dibelajarkan (ulangan blok). Hal ini didukung oleh hasil analisis terhadap silabus dan RPP guru-guru sekolah dasar yang dilakukan, di mana diperoleh data bahwa guru hanya melakukan evaluasi pada saat mereka telah selesai membelajarkan satu atau dua topik materi. Instrumen evaluasi yang digunakan juga hanya berupa tes hasil belajar dalam bentuk uraian atau menjawab singkat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan berbagai upaya yang dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi untuk melakukan inovasi-inovasi dalam pengembangan instrumen evaluasi asesmen otentik. Walaupun harus diakui juga bahwa telah ada beberapa guru yang telah menerapkan instrumen evaluasi asesmen otentik dalam proses pembelajaran.

Menurut para peserta pelatihan, penggunaan instrumen evaluasi obyektif tes sebagai satu-satunya instrumen evaluasi disebabkan karena : (1) pembuatan dan pengembangan instrumen obyektif tes lebih mudah dilakukan, karena para guru sudah terbiasa membuatnya, (2) lebih mudah melakukan koreksi terhadap hasil kerja siswa, sehingga waktu dan tenaga yang dikeluarkan lebih sedikit, (3) untuk menentukan lulus tidaknya siswa dalam ujian akhir nasional (UAN) masih menggunakan tes yang bersifat obyektif, (4) untuk mencari sekolah-sekolah unggul

setelah lulus sekolah dasar juga masih menggunakan tes obyektif, (5) waktu pelajaran yang sangat terbatas, yang menyulitkan guru untuk melakukan evaluasi asesmen otentik, dan (6) belum dipahaminya dengan baik cara pembuatan, cara pengembangan, dan implementasi asesmen otentik dalam proses pembelajaran. Sehingga ada kesan bahwa proses pembelajaran dan asesmen yang dilakukan terhadap kemampuan dan keterampilan siswa hanya ditujukan untuk mencapai predikat kelulusan saja.

Di sisi lain tuntutan kurikulum 2013 adalah dimilikinya *life skill* (kecakapan hidup) oleh siswa, yang terdiri dari : (1) *individual skill* atau keterampilan individual, yang menurut Sukadi (2004) terdiri dari rasa percaya diri, percaya pada takdir, percaya akan hukum karma, dan percaya pada adanya Tuhan Yang Maha Esa, (2) *Sosial skill* atau keterampilan sosial, yang terdiri dari keterampilan untuk bergaul, kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, keterampilan untuk bekerjasama, keterampilan mengenali lingkungan, (3) *Akademiki skill* atau *intelektual skill* yaitu kecerdasan intelektual, yang terdiri dari kemampuan menguasai bidang ilmu, keterampilan menganalisis masalah, keterampilan menerjemahkan ide atau gagasan, keterampilan untuk mengkomunikasikan ide atau gagasan pada orang lain, keterampilan untuk menyerap materi yang diberikan dan lain sebagainya, dan (4) *vokasional skill* atau keterampilan khusus sesuai dengan bidang ilmu yang digeluti. Hal inilah yang mewajibkan guru untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang mampu menunjukkan keempat kecakapan hidup yang dikuasai oleh siswa. Untuk itu pengembangan instrumen evaluasi asesmen otentik yang mampu menilai proses dan hasil belajar siswa mesti dilakukan oleh guru, jika menginginkan terjadinya perbaikan pada proses pendidikan yang dilakukan.

Asesmen otentik merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan peserta didik terhadap tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Senada dengan Mardapi, (2005 : 8) menyatakan bahwa asesmen otentik adalah proses pengumpulan fakta dan data tentang kemampuan nyata yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga yang menjadi fokus utama dalam asesmen otentik adalah keterampilan yang dapat ditunjukkan lewat unjuk kerja, demonstrasi atau kegiatan lainnya. Proses penilaian yang meminta peserta test untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam praktek kehidupan sehari-hari disebut dengan penilaian autentik (Pusat penilaian pendidikan, 2003). Dengan demikian jelaslah, bahwa asesmen otentik memiliki perbedaan yang prinsip dengan asesmen yang bersifat tradisional. Asesmen otentik menghendaki ketrampilan yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik lewat demonstrasi atau unjuk kerja, sedangkan asesmen tradisional hanya meminta peserta didik untuk menjelaskan ide atau gagasan yang lebih bersifat kognitif semata.

Setelah diberikan pemahaman tentang pentingnya asesmen dalam proses pembelajaran serta hakekat asesmen otentik para guru menjadi antusias untuk membuat instrumen asesmen otentik yang bisa digunakan dalam melakukan evaluasi. Bahkan beberapa guru mengacungkan tangan untuk meminta informasi yang lebih dalam kepada penyaji mengenai cara dan strategi pengembangan instrumen asesmen otentik di sekolah dasar yang cenderung masing bersifat kognitif oriented. Selain itu, para guru juga meminta penyaji untuk memberikan

contoh kongkrit asesmen otentik yang telah ada dan dilaksanakan di sekolah dasar. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan instrumen evaluasi asesmen otentik, yaitu :

- 1) Keseusiannya dengan kopetensi dasar,
- 2) Karakter materi,
- 3) Kesesuaiannya dengan indikator pembelajaran,
- 4) Menentukan jenis asesmen otentik yang digunakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran,
- 5) Mengembangkan instrumen evaluasi asemen otentik, dan
- 6) Menentukan bobot dari masing-masing instrumen dan menghitung besarnya skor.

Setelah diberikan pelatihan oleh tim pakar dari Undiksha Singaraja, para guru SD yang mengajar di SD Kecamatan Seririt bisa menyusun instrumen asesmen otentik sesuai dengan kurikulum 2013. Hal ini dapat diketahui dari hasil pelatihan penyusunan dan pengembangan instrumen asesmen otentik yang mereka buat. Berdasarkan evaluasi tindak lanjut yang dilakukan, ditemukan bahwa guru-guru yang mengikuti pelatihan penyusunan dan pengembangan instrumen asesmen otentik sesuai dengan yang diberikan oleh tim pakar Undiksha Singaraja. Ada beberapa manfaat yang diperoleh oleh guru dalam mengikuti pelatihan penyusunan dan pengembangan intrumen asesmen otentik di SD 1 Seririt, yaitu (1) mereka mendapatkan informasi yang jelas dan utuh mengenai hakekat instrumen evaluasi asesmen otentik, karena selama ini mereka belum mengetahui secara pasti apa hakekat evaluasi asesmen otentik, (2) para guru memperoleh gambaran yang jelas bagaimana cara dan strategi pengembangan instrumen evaluasi asesmen otentik sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar, materi ajar, indikator pencapaian dan keterampilan siswa, dan (3) peserta pelatihan mendapatkan keterampilan yang memadai bagaimana cara mengimplementasikan instrument assessmen otentik dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Simpulan

Beberapa guru SD yang ada di Kecamatan Seririti belum menggunakan instrumen evaluasi asesmen otentik sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 dalam melakukan penilain, akan tetapi masih menggunakan intrumen evaluasi yang bersifat obyektivif. Setelah diberikan pelatihan oleh tim pakar dari Undiksha Singaraja, para guru SD yang mengajar di SD Kecamatan Serirt bisa menyusun instrumen asesmen otentik sesuai dengan kurikulum tahun 2013. Hal ini dapat diketahui dari hasil pelatihan penyusunan dan pengembangan instrumen asesmen otentik yang mereka buat. Berdasarkan evaluasi tindak lanjut yang dilakukan, ditemukan bahwa guru-guru yang mengikuti pelatihan penyusunan dan pengembangan instrumen asesmen otentik sesuai dengan yang diberikan oleh tim pakar Undiksha Singaraja. Ada beberapa manfaat yang diperoleh oleh guru dalam mengikuti pelatihan penyusunan dan pengembangan intrumen asesmen otentik di SD 1 Seririt, yaitu (1) mereka mendapatkan informasi yang jelas dan utuh mengenai hakekat instrumen evaluasi asesmen otentik, karena selama ini mereka belum mengetahui secara pasti apa hakekat evaluasi asesmen otentik, (2) para guru memperoleh gambaran yang jelas bagaimana cara dan strategi pengembangan instrumen evaluasi asesmen otentik sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar,

materi ajar, indikator pencapaian dan keterampilan siswa, dan (3) peserta pelatihan mendapatkan keterampilan yang memadai bagaimana cara mengimplementasikan instrument assessmen otentik dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Daftar Pustaka

- Budiningsih, A. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Pemerintah Kabupaten Bangli. (2011). *Bangli dalam Angka*. Bangli: Pemda Bangli
- Dantes, Nyoman, dkk. (2008). *Pengembangan Perangkat Evaluasi Proses dan Hasil Belajar IPS dan PKn* (laporan penelitian) Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Djohar. (2003). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Kejuruan. (Disertasi, tidak diterbitkan)*. Bandung: PPS UPI.
- Hasan. (1992). *An Evaluation of the 1975 General Senior Secondary Social Studies Curriculum Implementation in Bandung Municipality*. Disertasi Doctor dari Macquary University. Tidak diterbitkan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: BPP
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Materi Pelatihan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendiknas
- Lasmawan, W. (2010). *Menelisik Pendidikan IPS dalam Perspektif Kontekstual-Empirik*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- MaLaughin. (1987). *Implementing of ESEA Title I*. New York: Columbia University.
- Miller, J. and Wayne S. (1985). *Curriculum: Perspective and Practice*. New York: Longman.
- Nana, S. (2005). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek Tahun*: Bandung: Rosdakarya
- Surapranata. (2006). *Penilaian Portofolio. Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suastika. (2006). *Strategi Kebijakan Mewujudkan Singaraja Sebagai Kota Pendidikan (Laporan Penelitian)*. Singaraja: Undiksha
- Tayibnapis. (2000). *Evaluasi Program*. Jakarta : Rineka Cipta.

